

**BULETIN
KENOSIS
2024**

SPEC TRUM

**Sekolah Tinggi Agama
Kristen Marturia Yogyakarta**

AGUSTUS 2024

Willis Amos

Buletin Kenosis 2024

TIM REDAKSI MARTURIA



1

**PDT. MIKE MAKAHENGGANG,
S.SI., MAPS**

PEMBINA REDAKSI

2

ELIZABETH WIDYA HERLINA

KETUA REDAKSI

3

**VISENSYA AMELIA APRI
YUNITASARI**

KOORDINATOR REDAKSI

4

BILLY AMOS DAUD P. O, S. PSI

ILLUSTRATOR DAN DESAINER VISUAL

**Sekolah Tinggi Agama Kristen
Marturia Yogyakarta**

AGUSTUS 2024

Buletin Kenosis 2024

Kontributor

Tim Redaksional

Cerita di Balik SPECTRUM

Jessica Novia Layantara

1-4

Maternal Thinking: Sebuah Filsafat Perempuan

Grant Nixon

5-9

Roh yang Memerdekakan

Stebby Julionatan

10-15

Sulitnya Meneladani Kasih Dalam
Konteks Identitas Yang Teropresi

Andreas Kristianto

16-21

Menyelami Identitas Transgender
dalam Perspektif Alkitab Kristiani

Darius Lentera

22-24

Menampilkan Diri dengan Elok:
Perjalanan Kemerdekaan Kita

... Brooklyn

25-28

Perjalanan Pribadiku Menuju Identitas Queer

Berita Marturia dan Senat Mahasiswa

29-30

Buletin Kenosis 2024

Profile Kontributor

Jessica Novia Layantara

Dosen teologi dan filsafat STT SatyabhaKti, mahasiswa doktoral STFT JaKarta.

Grant Nixon

Dosen teologi yang minat studinya mencakup isu gender, seksualitas, dan teologi Kristen. Dapat dihubungi melalui IG @grantnix

Stebby Julionatan

Lahir di Probolinggo, Jawa Timur. Namanya dikenal melalui Karya-Karyanya yang mengangkat isu gender dan seksualitas. Selain menerima fellowship dari YIVOS Indonesia pada 2023 lalu, tesisnya pun telah dibuka dengan judul Pendeta Sekutu (Ally), Transpuan, dan Penerapan Hukum Kasih (BPK Gunung Mulia, 2023). Saat ini berdomisili di JaKarta. Selain mengajar di sekolah teologi, ia juga menjadi pengurus organisasi penulis Alinea.

Andreas Kristianto

Dosen Teologi dan Pendidikan Agama Kristen di STAK Marturia Mahasiswa Doktoral Universitas Kristen Duta Wacana

Darius Lentera

Seorang pemuda biasa yang menghabiskan waktunya dengan bekerja dan berdoa. Sela di antara doa, dia menemukan waktu yang tepat untuk menuliskan refleksi, meskipun jarang. Sebagai seorang hamba yang taat dan berserah diri, Darius Lentera menaburkan garam di jalan yang ia lalui.

...

Brooklyn

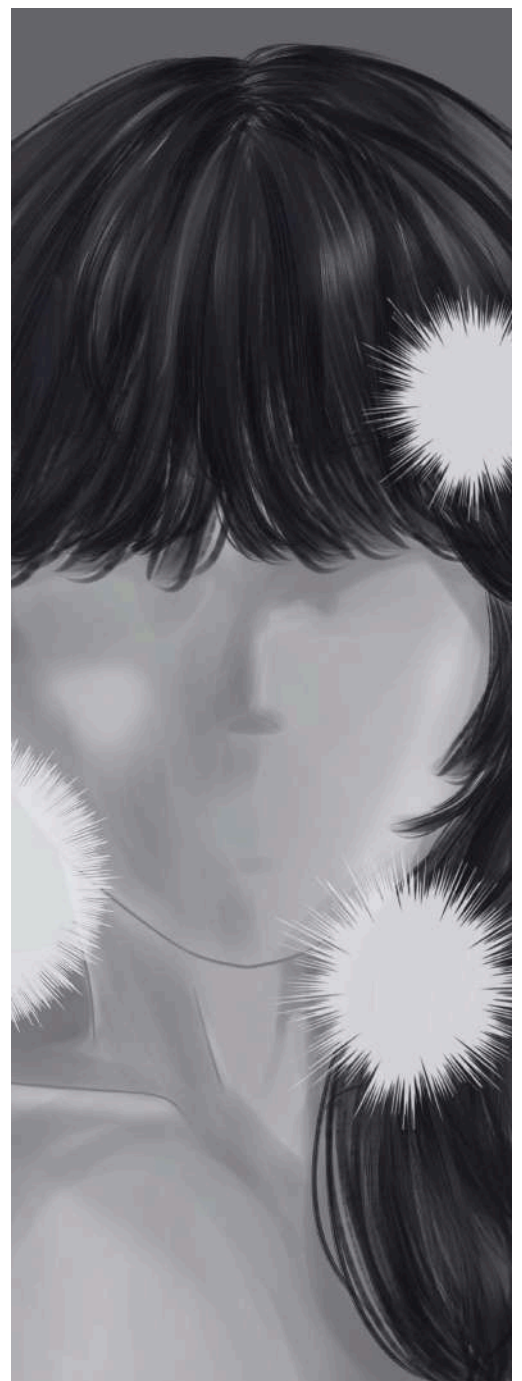


CERITA DI BALIK SPECTRUM

Gender merupakan sebuah spektrum yang sangat luas. Paradigma yang beragam mengenai gender menimbulkan begitu banyak perkataan dan sudut pandang, mulai dari yang paling konservatif hingga yang paling liberal. *Bubble speech* pada cover buku ini menggambarkan perkataan orang-orang dan aku mengenai aku yang berada dalam linimasa kehidupan. Apakah isi *bubble speech* tersebut? Silakan gunakan imajinasi Anda untuk mengisinya.

Mengapa Spektrum? Dalam bidang Fisika, ini adalah rentetan warna kontinu yang diperoleh apabila cahaya diuraikan ke dalam komponennya. Ya, itulah Aku. Siapa Aku?

Menurutmu, aku ini apa?



AKU MENOLAK DIBAHASAKAN DENGAN MUDAH

MATERNAL THINKING: SEBUAH FILSAFAT PEREMPUAN

Jessica Novia Layantara, M.Th.



Topik pemikiran filosofis mengenai keibuan (motherhood) mewarnai diskusi feminisme mulai dari gelombang pertama sampai saat ini. Peran perempuan sebagai ibu dianggap layak dibicarakan berkaitan dengan dominasi patriarki, yang juga sangat mempengaruhi pandangan mengenai tugas dan peran seorang ibu di tengah-tengah masyarakat. Diskusi keibuan dalam ranah filosofis dan gerakan feminisme ini semakin menegaskan tidak adanya garis batas antara pengalaman eksistensial perempuan sebagai ibu, dan juga sistem yang mengatur peran perempuan dalam masyarakat, baik sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Diskusi ini juga sekaligus mempertanyakan berbagai hal yang dianggap normal atau sudah seharusnya di dalam masyarakat terkait peran seorang ibu, serta membantu membongkar relasi-relasi kuasa di dalamnya.

Artikel ini akan membahas pemikiran Sara Ruddick (1935-2011), ia adalah seorang filsuf berkebangsaan Amerika yang membahas mengenai pemikiran keibuan (maternal thinking) dalam kerangka filosofis. Pemikiran Ruddick masih dianggap sebagai salah satu pemikiran penting dalam gerakan feminisme di masa kini, meskipun pendekatannya juga dikritik oleh beberapa feminis. Ruddick menerbitkan buku *Maternal Thinking: Towards a Politic of Peace* (1989), yang menjadi sumber utama menjabarkan pemikirannya tentang pemikiran keibuan.

Sebelum membahas Ruddick, ada baiknya untuk membahas pemikiran Simone de Beauvoir, sebagai filsuf perempuan yang dianggap radikal dalam membicarakan kesetaraan gender pada masanya. Dalam bukunya, *The Second Sex* (1949), Beauvoir banyak membicarakan mengenai peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dalam konstruksi patriarki, perempuan diberikan tugas perawatan penuh untuk suami dan anak-anaknya. Akibatnya, seorang perempuan akan merasa frustrasi karena merasa gagal untuk mengaktualisasikan dirinya. Rasa frustrasi ini akhirnya akan dilampiaskan pada anak-anak mereka, sebagai pihak yang lemah dalam rumah tangga. Sikap ibu kepada anak-anak akan berada dalam dua ekstrim: Sikap rela berkorban yang terlalu besar untuk anak-anaknya, atau sikap otoriter yang mengekang kehendak bebas anak-anaknya. Dua ekstrim ini, menurut Beauvoir, akan merugikan baik pihak ibu maupun anak-anak. Maka, Beauvoir mengusulkan agar seorang ibu tetap mempertahankan kontribusinya kepada masyarakat, dan tidak menjadi ibu penuh-waktu tanpa bisa melakukan hal-hal yang lain.



MATERNAL THINKING: SEBUAH FILSAFAT PEREMPUAN

Jessica Novia Layantara, M.Th.



Sejalan dengan pemikiran Beauvoir, Ruddick juga memahami pentingnya memahami konstruksi sistem patriarki dan relasi-relasi kuasa yang timbul akibatnya. Namun Ruddick tidak seperti Beauvoir yang mengusulkan seorang ibu harus memiliki kegiatan di luar rumah tangga. Ruddick justru mengusulkan bahwa pekerjaan seorang ibu penuh-waktu harus dilestarikan dan memperoleh apresiasi yang luar biasa, dan bahkan dapat menginspirasi masyarakat luas. Tentu saja pemikiran ini bertentangan dengan pandangan patriarki, yang memandang pekerjaan seorang ibu tidak lebih sebagai sebuah pekerjaan reproduksi (reproductive labour) dan pengasuhan (caring labour). Sebisa mungkin pekerjaan seperti ini digolongkan oleh patriarki sebagai pekerjaan remeh-temeh yang tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam. Secara alamiah, perempuan dipandang memiliki kapasitas biologis untuk melahirkan, menyusui, dan merawat anak-anak mereka. Semua dilakukan menggunakan insting/naluri, dan bukan pemikiran.

Ruddick mencoba mengkonstruksi pemikiran tersebut dengan cara menggolongkan pekerjaan rumah tangga seorang ibu sebagai sebuah pemikiran. Inilah yang ia sebut sebagai pemikiran keibuan (*maternal thinking*). Ruddick menyerukan bahwa praktik ibu penuh-waktu itu setara dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya di luar rumah, dan sama-sama berkontribusi bagi masyarakat luas. Ruddick meminjam pemikiran Jurgen Habermas, yang mendefinisikan pemikiran sebagai sebuah praktik kolektif yang merupakan respons dari situasi tertentu, yang didasari tujuan memelihara kehidupan individu dan kelompok. Dalam hal ini, praktik keibuan yg bertujuan memelihara kehidupan, termasuk dalam definisi tersebut. Ruddick berkata, “Seorang ibu merelasikan diri dengan praktik keibuan seperti halnya ilmuwan dengan praktik ilmiah, atau orang beriman dengan praktik keagamaan.” Dengan demikian, menjadi seorang ibu juga memerlukan sebuah pemikiran dan disiplin, dan tujuan praktik keibuan juga tidak kalah mulia dari pekerjaan-pekerjaan lainnya, yaitu merawat dan menyemai kehidupan. Perlu ditekankan bahwa Ruddick tidak membatasi definisi “ibu” hanya kepada kategori biologis (perempuan yang melahirkan anak dari rahimnya), melainkan “ibu” sebagai sebuah kategori sosial. Setiap orang yang mengembangkan pemikiran keibuan dan praktik keibuan dalam hidup sehari-hari, serta bertujuan untuk merawat kehidupan, sesungguhnya bisa disebut sebagai seorang ibu. Pemikiran Ruddick ini bermanfaat, khususnya kepada pengasuhan anak yang *non-binary* dalam gender dan seksualitas.



MATERNAL THINKING: SEBUAH FILSAFAT PEREMPUAN

Jessica Novia Layantara, M.Th.



Setidaknya ada dua hal yang unik dari paparan Ruddick tentang pemikiran keibuan. Pertama, Ruddick sangat yakin bahwa pemikiran keibuan bercirikan damai sejahtera (peace-making). Kontras dengan militerisme yang dilakukan oleh kaum patriarki, praktik keibuan sangat mementingkan pemeliharaan akan kehidupan, perdamaian, kesetaraan, cinta, dan rekonsiliasi. Pemikiran keibuan juga mengusung praktik nir-kekerasan, bahkan sampai pada tahap rekonsiliasi dan menjaga perdamaian (peace keeping). Kedua, Ruddick meyakini pemikiran keibuan dapat merangkul manusia yang sebenarnya selalu membutuhkan pengasuhan. Dunia memerlukan “ibu,” perawat dan pengasuh, namun sistem patriarki telah menciptakan rasa takut untuk bergantung pada yang lain, dan menciptakan sistem persaingan yang haus akan kekuasaan. Manusia lupa untuk merapuh, ini dibuktikan dengan cara mereka meremehkan pekerjaan pengasuhan.

Meskipun pemikiran keibuan Ruddick membawa banyak makna positif terhadap kesetaraan peran perempuan dalam masyarakat, khususnya seorang ibu, pemikiran ini juga dikritik dari beberapa segi. Pertama, pemikiran Ruddick dinilai mengusung esensialisme. Beberapa kritikus berpendapat bahwa penggambaran Ruddick tentang pemikiran keibuan sebagai sesuatu yang membawa perdamaian, merawat, dan unggul secara moral, telah mengabaikan kompleksitas pengalaman keibuan, yang dapat melibatkan ambivalensi, konflik, dan trauma. Ruddick seperti mengandaikan bahwa ibu ideal itu ada, dan konsep ibu ideal itu telah mengabaikan kompleksitas dan tantangan dalam pengasuhan, serta menempatkan perempuan sekali lagi dalam tekanan yang besar dalam masyarakat.

Bagaimanapun, pemikiran Ruddick tetap harus diapresiasi di tengah banyaknya tekanan atas peran perempuan dalam rumah tangga. Di dalam bidang teologi Kristen, pemikiran Ruddick pun bisa diaplikasikan dalam banyak sisi. Pertama, teologi diajak mengingat dan merenungkan kembali fungsi gereja sebagai “ibu bagi orang-orang percaya” (*mater fidelium*). Praktik utama gereja adalah merawat kehidupan, sama seperti seorang ibu. Dengan kesadaran itu, diharapkan gereja juga lebih peka terhadap kompleksitas pengalaman seorang ibu di dalam masyarakat patriarki. Gereja juga diajak untuk lebih peka dan menghargai praktik-praktik pengasuhan (*Caretaking*) seperti Asisten Rumah Tangga (ART), *babysitter*, pengasuh *daycare*, guru-guru, dan lain-lain.



MATERNAL THINKING: SEBUAH FILSAFAT PEREMPUAN

Jessica Novia Layantara, M.Th.



Kedua, teologi dapat merenungkan karya Ilahi dalam dimensi yang berbeda, bukan hanya melihat dunia ini sebagai “Dunia Bapa” sebagaimana sebuah hymne menyebutnya, melainkan Allah juga adalah seorang Perawat dan Pengasuh bagi orang percaya. Teologi perlu belajar menggunakan bahasa-bahasa dan terminologi-terminologi yang tidak patriarki, karena dengan penggunaan bahasa-bahasa eksklusif maskulin yang ditujukan kepada Allah dan karya-Nya, maka itu bisa melanggengkan sistem patriarki. Teologi bisa menyoroti dalam Alkitab, ayat-ayat yang menggambarkan karya pengasuhan Ilahi (Ul. 32:18; Yes. 49:15; Yes. 42:14).

Ketiga, teologi perlu mendefinisikan ulang frasa “pemikiran”. Seringkali definisi pemikiran dalam teologi masih sangat patriarki. Pemikiran dianggap bertentangan dengan perasaan, intuisi, dan pengalaman. Hal ini mengakibatkan suara perempuan, yang dianggap memiliki kerangka berpikir yang berbeda, kurang didengarkan. Alih-alih, perempuan selalu dikejar untuk memiliki kerangka berpikir yang sama dengan laki-laki untuk dipandang setara dalam pemikiran. Padahal, pemikiran perempuan membawa sebuah keunikan tersendiri dalam teologi. Membuka diri terhadap tawaran suara perempuan dalam teologi meskipun dianggap berbeda dengan lini-lini teologi sebelumnya yg didominasi oleh laki-laki akan memperkaya tradisi teologi Kristen.



Sumber Gambar: <https://philosophyofmotherhood.wordpress.com/>

Roh yang Memerdekakan ✦

Gender dan Seksualitas dalam “Penjara”

Pemahaman umat manusia tentang Tuhan dan sesama tidak turun begitu saja dari langit. Umat manusia mewarisi dan memodifikasinya seiring waktu. Cara manusia memahami dan menilai sesuatu sangat dipengaruhi oleh konteksnya. Seorang pemikir Katolik, Stephen Bevans, menerangkan konteks yang dapat memengaruhi cara pandang seseorang, antara lain: pengalaman personal/komunal, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial yang terjadi semasa hidup. Semuanya secara unik berkombinasi dan kemudian membangun cara kita memahami. Sebut saja misalnya tentang isu persembahan perpuluhan dan bahasa Roh. Banyak tafsir yang bisa lahir terhadap dua isu itu, meskipun Alkitab yang dijadikan acuan menafsir sama. Salah satu hal yang bisa membantu kita menjawab keragaman pandangan terhadap teks Alkitab yang sama adalah: kita tidak pernah memahami, menilai, dan berteologi dari ruang hampa.

Hal tersebut berlaku pula pada pemahaman, penilaian, dan teologi kita terhadap isu keragaman gender dan seksualitas. Seseorang yang berangkat dari pengetahuan yang terbatas terkait perkembangan manusia dalam memahami gender dan seksualitas, maka akan memandang bahwa pandangan yang dimilikinya selama ini adalah pandangan yang memang sudah ada sejak lampau. Pandangannya adalah kebenaran. Padahal, pandangan terhadap gender dan seksualitas manusia sangat berbeda dan kompleks dari zaman ke zaman plus dari waktu ke waktu. Misalnya, seseorang yang berada di budaya yang mayoritas gendernya adalah pria dan perempuan akan memandang bahwa dari dulu begitulah adanya secara universal.

Roh yang Memerdekakan ♦

Padahal di konteks lain, menurut Joseph Meszler, di tradisi Rabinik terdapat enam gender. Di Indonesia sendiri, terdapat suku Bugis tradisional yang mengakui lima gender dalam kebudayaannya. Singkatnya, jumlah gender sendiri tidak universal. Seseorang yang tidak secara jernih menyadari bahwa pandangan dirinya terhadap keragaman gender dan seksualitas dipengaruhi oleh pemikiran para pendahulunya dan konteks tertentu akan mudah terjebak dalam pemikiran fanatik bahwa pandangan umum di konteksnya tentang gender dan seksualitas sebagai paling benar dan -jika ia Kristen- alkitabiah.

Dalam suatu artikelnya yang diterbitkan tahun 2000, Dédé Oetomo menyingkapkan bahwa pengetahuan kita hari ini tentang gender dan seksualitas sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran kolonial yang pada hari itu mendominasi pemikiran masyarakat kelas menengah. Norma gender dan seksualitas yang dibangun oleh pemikiran kolonial itu berpadanan dengan moralitas kaum Victorian hari itu yang menekankan represi atau rasa malu atas seksualitas. Oleh karenanya, pembicaraan tentang seksualitas sangat dihindari dan masyarakat tidak punya sumber pengetahuan yang luas terkait gender dan seksualitas. Gender hanya pria dan perempuan, sedangkan seksualitas hanya terjadi pada pria dan perempuan dalam “kesopanan”, bahkan dengan baju khusus untuk melakukannya dalam era Victorian!

Roh yang Memerdekakan ✦

Norma semacam inilah yang akhirnya memengaruhi pemikiran kita di Indonesia dan membuat semacam standar kebenaran tentang gender dan seksualitas. Akhirnya, keragaman gender dan seksualitas terpinggir dan terisolasi dalam penjara wacana kolonial. Bahkan pernah ada satu kali, dengan telinga saya sendiri, saya mendengar bahwa hubungan seksual pria dan perempuan yang benar hanya boleh dilakukan dalam gaya misionaris, di luar itu berdosa dan bentuk hawa nafsu yang tidak wajar. Keragaman gender dan seksualitas manusia yang tidak berpadanan dengan apa yang dianggap wajar di khalayak umum dilabeli sebagai tidak normal, menyimpang, dan memalukan.

Roh yang Memerdekakan

Apakah benar-benar tidak ada peluang dalam kekristenan untuk memikirkan kembali tentang gender dan seksualitas? Apakah kita hanya bisa mengulang-ulang atau mengonservasi pemaknaan tentang gender dan seksualitas seperti yang kita peroleh dari para pendahulu? Apakah kita harus tetap berada dalam penjara wacana kolonial?

Menurut saya, sebagai suatu kelompok yang berpegang kepada iman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus di dalam Roh Kudus, orang Kristen justru dipanggil untuk terus memikirkan ulang tentang pandangan atau sikapnya terhadap sesuatu. Terlebih lagi, jika pandangan atau sikap terhadap sesuatu itu disadari berdampak buruk bagi kelompok marginal, dalam hal ini tak terkecuali kelompok ragam gender dan seksualitas. Pandangan dan sikap gereja terhadap keragaman gender dan seksualitas yang cenderung stigmatis perlu dipikirkan ulang karena hal tersebut berimbas pada tertutupnya pintu nurani gereja pada kelompok ragam gender dan seksualitas.

Roh yang Memerdekakan ✦

Pemikiran ini saya dasarkan dari refleksi atas Yohanes 8:32 yang mengatakan, “dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” Beberapa penafsir setuju bahwa kebenaran yang dimaksud oleh Injil Yohanes tidak merujuk pada aktivitas akali (*mind exercise*) sebagaimana dalam nuansa pengetahuan, melainkan relasi dengan pribadi Yesus dan karya-Nya. Pribadi Yesus dan karya-Nya yang digumuli senantiasa akan mengubah cara berpikir dan sikap para murid hari itu yang terpenjara oleh roh agamawi menuju sebuah kehidupan yang berpadanan dengan Kristus.

Persekutuan dengan Yesus dan karya-Nya menjadi “kebenaran” yang memerdekakan, membebaskan, dan memampukan mereka untuk meretas kebuntuan agamawi. Kebuntuan agamawi yang menempatkan para agamawan dan orang berkuasa pada posisi puncak dan kelompok marginal sebagai “orang berdosa”. Pribadi dan karya Yesus yang berpihak pada kelompok marginal menjadi “kebenaran baru” yang menghadirkan tantangan bagi pola agamawi hari itu.

Dengan demikian, menerima Yesus sebagai kebenaran berarti sebuah kesediaan untuk selalu mempertanyakan pemikiran dan sikap yang telah ada untuk selalu merindukan transformasi spiritual sekaligus sosial yang lebih baik, meski berisiko menolak status quo dalam norma budaya, agama, dan keyakinan teologis yang ada. Namun demikianlah Pribadi dan karya Kristus, selalu bersifat disruptif, transformatif, dinamis, serta berpihak pada yang terpinggir. Hal penting yang sering dilewatkan adalah kebenaran menurut Yohanes tidak hanya bernuansa Kristologis, melainkan juga Pneumatologis. Persekutuan dengan Yesus dan karya-Nya berlangsung dalam persekutuan dengan Roh Kudus yang menuntun pada kebenaran tersebut (Yoh. 16:13).



Roh yang Memerdekakan ✦

Dengan kalimat lain, dalam tuntunan Roh yang mempersaksikan Kristus, kita tetap dapat memikirkan ulang sikap teologis kita sambil memegang teguh iman. Roh memerdekakan kita dari belenggu pakem-pakem teologis yang menempatkan dirinya sebagai “alkitabiah” namun tidak memikirkan kelompok marginal. Dalam gerak Roh “yang bertiup kemana Ia mau” (Yoh. 3:8), setiap orang Kristen dapat memikirkan ulang tentang sikap mereka terhadap keragaman gender dan seksualitas tanpa perlu takut kehilangan identitas Kristianinya selagi mereka berpadanan dengan sikap Kristus terhadap yang terpinggir.

Hal ini menyentak kita dari kemapanan teologis terhadap keragaman gender dan seksualitas. Kita dipanggil bukan hanya untuk mempertahankan keyakinan tertentu dalam kekristenan. Kita juga dipanggil untuk bertanya dan bertransformasi seturut karya Kristus yang membebaskan itu. Dengan fakta banyak kelompok ragam gender dan seksualitas yang henggang dari gereja, seyogyanya gereja memikirkan ulang bagaimana pemikiran dan sikapnya terhadap mereka. Apakah Kristus sungguh menginginkan pemikiran dan sikap tersebut?

Sampai di sini mungkin pembaca menunggu bagaimana solusi yang saya tawarkan. Akan tetapi lebih baik tulisan ini berujung sebagai suatu tulisan open-ending yang menawarkan berbagai kemungkinan selanjutnya bagi para pembaca untuk bergumul dengan Roh yang mempersaksikan karya Kristus itu sendiri. Ruang tidak memungkinkan bagi saya memberi jawaban tentang semua keingintahuan pembaca, namun persekutuan dengan Kristus dan karya-Nya di dalam Roh Kudus sanggup menuntun kita kepada “segala kebenaran” hingga kita sungguh merdeka dari penjara wacana kolonial tentang gender dan seksualitas. Selamat menggumuli kemerdekaan di dalam Roh!



Sulitnya Meneladani Kasih Dalam Konteks Identitas Yang Teropresi

Gereja dan Agama sebagai Alibi

Kata Yesus kepada mereka: "Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi."

Yohanes 6:35

Sebagai orang Kristen, kita sering mendengar (dan bahkan mungkin merenungkan) ayat di atas. Yesus menyebut dirinya sebagai "Roti Hidup". Ia memilih "Roti" sebagai perumpamaan, bukan "Batu". Mengapa? Saya rasa, hal tersebut merupakan sebuah pernyataan mendalam tentang peran-Nya di dalam kehidupan kita. Sebagai Roti Hidup, Yesus menawarkan pemenuhan yang melampaui kebutuhan fisik manusia —Ia memberikan kepuasan spiritual dan emosional yang mendalam. Roti itu mengenyangkan. Ia menumbuhkan. Ia tidak menghakimi dan mematikan sebagaimana batu yang seringkali kita lemparkan ke "kepala" orang yang "berbeda" dari kita.

Sebagai Roti, ayat di atas mengajarkan kita, agar tidak merasa lapar secara spiritual, baiknya datang kepada Yesus dan mengikuti teladan-Nya. Dalam kehidupan keseharian, Yesus adalah model ideal orang Kristen atas kasih bagi sesama. Ia merupakan pendorong yang mampu mengisi kekosongan jiwa.

Sulitnya Meneladani Kasih Dalam Konteks Identitas Yang Teropresi

Salah satu aspek yang paling menonjol dari Yesus adalah kasih-Nya yang tak terbatas. Ia bukan hanya menyatakan kasih-Nya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan. Yesus menunjukkan kasih-Nya dengan melayani mereka yang lapar. Ia menolong orang-orang yang terluka dan berbeban berat. Ia akrab dengan mereka yang tersingkir dan marginal. Ia mengangkat derajat kaum papa, anak-anak, para lansia, pelacur, dan penderita kusta. Ia memberi mereka harapan dan penghiburan. Kasih Yesus adalah kasih yang inklusi. Kasih yang mencakup semua orang, tanpa terkecuali. Hal inilah yang bagi saya menjadi panggilan menjadi orang Kristen, yakni menerapkan Hukum Kasih: "Kasihlanilah sesamamu manusia sebagaimana dirimu sendiri" (Markus 12:31) yang inklusi bagi semua orang, apapun identitas yang orang tersebut miliki.

Tapi rupanya, sebagai pengikut Yesus, hal tersebut justru menjadi halangan dan sangat sulit dipraktikkan ketika menyangkut identitas seksual seseorang. Saya jadi teringat pengalaman saat mengikuti sesi diskusi yang diadakan oleh sebuah gereja yang bekerja sama dengan sebuah lembaga penerbitan. Diskusi yang digelar pada Mei 2024 silam tersebut mengangkat isu transpuan. Pembicaranya adalah seorang pendeta yang dengan santun menyatakan bahwa, "Gereja menerima tubuh tapi tidak pada seksualitas transpuan." Tak hanya itu, aktivis yang mengaku lama mengadvokasi isu kemanusiaan dan transpuan pun menambahkan bahwa boleh menjadi transpuan tetapi harus menjadi transpuan yang "santun" dan "cantik", sebagaimana kesantunan dan kecantikan yang telah ia standarisasi.

Dari manakah gereja memiliki hak untuk mencabut identitas seseorang dari seksualitasnya? Kaca mata siapakah yang digunakan untuk menilai suatu tindakan itu santun atau cantik?

Identitas manusia, terutama dalam konteks kompleks seperti identitas gender, sering kali menjadi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan kasih Yesus. Sebagaimana contoh di atas, masyarakat sering kali kurang menerima (dan bahkan menolak) seseorang yang “lahir” sebagai transpuan. Jika tokoh agama menggunakan “gereja” sebagai alibi, maka kaum awam menggunakan standar mereka untuk mendisiplinkan tubuh transpuan. Untuk hal di atas, tanpa sadar, sebagai manusia dan pengikut Yesus, kita telah menjadi “Batu”, bukan “Roti”. Tanpa sadar kita mengkerdikan, bahkan membalik kasih menjadi kebencian. Kasih yang seharusnya tulus dan melampaui batas-batas sosial sebagaimana yang diajarkan Yesus.

Proses Negosiasi Kaum Klerus

Pada awal 2023 saya lulus dari Kajian Gender - Universitas Indonesia dengan mempertahankan tesis yang mengangkat peran para pendeta yang meretas ruang bagi kelompok minoritas seksual, khususnya transpuan, untuk dapat merayakan seksualitas dan spiritualitasnya secara utuh, tak terpecah-pecah. Bagi saya, jawaban persoalan yang telah saya paparkan di atas adalah kaum klerus –atau para pendeta, harus mampu menjadi contoh penerapan Hukum Kasih secara inklusi. Sebuah penerimaan yang utuh dan menyeluruh.. Firman itu “Roti”, bukan “Batu”. Gereja itu “Kasih”, bukan “Si Bikin Rusuh”.

Marcella Althaus-Reid (2003), seorang teolog feminis dari Edinburgh University, menyatakan seorang teolog queer sering kali harus menghadapi kenyataan memiliki banyak "paspor"—suatu metafora untuk navigasi kompleks dalam berbagai identitas dan pengalaman yang mereka miliki. Bagi Althaus-Reid, teolog queer adalah individu yang berjuang untuk keadilan dan penegakan hak asasi manusia dalam konteks jemaat yang sering kali memiliki pandangan heteropatriarki mengenai identitas seksual dan gender. Mereka beroperasi di persimpangan antara norma-norma heteronormatif dan kebutuhan untuk mendukung kelompok-kelompok minoritas, seperti transpuan.

Sulitnya Meneladani Kasih Dalam Konteks Identitas Yang Teropresi

Identitas sebagai pendeta, dalam hal ini, bisa menjadi bagaikan sekeping mata uang logam dengan dua sisi. Di satu sisi, posisi tersebut memberikan peluang untuk mengubah wacana-wacana heteronormatif melalui khotbah dan ajaran, dan untuk menyuarakan dukungan bagi kelompok minoritas. Di sisi lain, identitas sebagai pendeta juga mengikat mereka pada struktur gereja dan denominasi yang mungkin masih memiliki pandangan konservatif atau opresif terhadap identitas gender dan seksual. Hal ini menciptakan dilema, dimana pendeta harus menyeimbangkan antara melayani komunitas gereja mereka dan mendukung keadilan bagi kelompok minoritas.

Dukungan tersebut tentu tidak lahir tanpa konsekuensi, dan opresi. Opresi yang dihadapi oleh pendeta yang mendukung kelompok transpuan dapat sangat beragam. Dalam riset yang saya kerjakan selama dua tahun, para pendeta yang “memberi ruang” bagi transpuan diperhadapkan pada olok-olok atau julukan negatif, serta dianggap memiliki identitas yang sama dengan kelompok yang mereka bela. Mereka dicap sebagai transpuan atau dianggap memiliki hubungan pribadi dengan salah seorang transpuan yang mereka dukung. Selain itu, para pendeta tersebut pun tak jarang mengalami pembatasan dalam ruang gerak dalam hal pengajaran dan pelayanan, serta serta kemungkinan pemblokiran pertemanan di media sosial yang mereka miliki. Pendeta yang mengungkapkan dukungan untuk kelompok minoritas juga menghadapi pembatasan ekonomi, seperti dihentikannya bantuan kemanusiaan yang diperolehnya dari jemaat ketika jemaat mengetahui bahwa kolekte atau persembahan kasih yang mereka berikan digunakan oleh si pendeta untuk membantu kelompok transpuan kehidupannya tengah menderita karena pandemi COVID-19.

Dalam konteks tersebut, panggilan Yesus sebagai "Roti Hidup" menjadi lebih dari sekadar metafora spiritual—hal itu adalah tantangan nyata bagi para pendeta untuk menunjukkan kasih yang tulus dan tanpa syarat, bahkan dalam situasi yang paling sulit. Yesus mengundang kita semua – baik awam atau pun klerus, untuk datang kepada-Nya dan mengalami pemenuhan yang melampaui kebutuhan dasar kita, serta untuk mencontoh kasih-Nya dengan melayani dan mendukung mereka yang paling membutuhkan. Menerapkan kasih seperti ini berarti tidak hanya mengasihi orang-orang yang mudah dicintai, tetapi juga melayani dan mendukung mereka yang berada di pinggiran masyarakat.

Pengalaman Para Sekutu Di Tengah Tantangan

Sebanyak enam pendeta saya libatkan di penelitian tersebut. Saya menyebut para subyek penelitian saya sebagai “pendeta sekutu”. Istilah sekutu saya pilih sebagai sinonim kata “ally”, kata yang berada di dalam payung besar queeratau LGBTQIA+. Meski mengalami tantangan berat, para pendeta sekutu memilih untuk menjalani panggilan mereka dengan keteguhan. Pdt. Heraty (bukan nama sebenarnya), misalnya, menanggapi dengan sikap santai, percaya bahwa setiap pintu yang tertutup baginya justru merupakan “pintu terbuka” bagi banyak kesempatan untuk melakukan pelayanan di tempat lain, ruang yang lebih luas dari denominasi gerejanya. Baginya, risiko dan kesulitan adalah bagian dari panggilan, dan keyakinan bahwa Tuhan Yesus yang ia imani akan menyediakan jalan lain menguatkan tekadnya.

Pendeta lainnya, seperti Pdt. Kurniawan (juga bukan nama sebenarnya), memandang jabatan pendeta sebagai sesuatu yang politis dan lebih terikat dengan lembaga gereja. Namun, sebutan teolog memberinya kebebasan berpikir dan mengutarakan pendapat dengan lebih bebas untuk dapat mendukung kelompok transpuan. Lebih lanjut, Pdt. Heraty dan Pdt. Utami malah lebih suka disebut sebagai aktivis pembela HAM, dan merasakan bahwa gelar ini lebih sesuai dengan basis perjuangan mereka untuk isu-isu marjinal dan diskriminatif.

Sulitnya Meneladani Kasih Dalam Konteks Identitas Yang Teropresi

Pdt. Julian memilih untuk dikenal hanya dengan namanya saja, merasa bahwa nama tanpa embel-embel menciptakan relasi yang lebih setara dan praktis. Di sisi lain, Pdt. Anugerah lebih suka disebut evangelis karena merasa bahwa jabatan pendeta terlalu terikat pada struktur gereja dan membatasi kebebasan pengajaran sesuai panggilannya.

Pengalaman para pendeta tersebut menunjukkan betapa kompleksnya navigasi antara identitas pribadi, panggilan pelayanan, dan perjuangan untuk keadilan. Mereka menghadapi berbagai bentuk opresi dan tantangan dalam usaha mereka untuk melayani dan mendukung kelompok yang terpinggirkan. Namun, dalam menghadapi kesulitan tersebut, mereka tetap berpegang pada panggilan mereka dan pada kasih Yesus yang tak tergoyahkan.

Ketika contoh dan keteladanan sudah diberikan, lantas bagaimanakah dengan kita?

Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk meneladani Yesus dalam kasih dan pelayanan kita. Ini termasuk mengatasi penolakan dan diskriminasi, dan memberikan dukungan yang tulus kepada mereka yang berada di tepi masyarakat. Dengan mengikuti teladan Yesus dan mendukung mereka yang tertekan, kita tidak hanya memenuhi panggilan spiritual kita, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih inklusif dan penuh kasih. Dalam menghadapi tantangan ini, kita diajak untuk memperdalam pemahaman kita tentang kasih dan keadilan, dan untuk terus berjuang untuk hak dan martabat setiap individu, seperti yang dicontohkan oleh para pendeta sekutu yang berdedikasi.

”Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi!”

Menyelami Identitas Transgender Dari Lensa Alkitab Kristiani

Andreas Kristianto



31 Maret adalah International Transgender Day of Visibility, sebuah perayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memperlihatkan keberadaan komunitas transgender di seluruh dunia. Diskursus mengenai transgender sering kali kompleks, rumit, dan dinamis. Sayangnya, individu transgender sering kali menjadi sasaran eksploitasi dalam industri kapitalisme modern, salah satunya dalam sektor hiburan. Sebagai contoh, dalam dunia komedi Indonesia, almarhum Olga Syahputra kerap dijadikan bahan candaan karena ekspresi feminitasnya. Di bidang seks komersial, jutaan transgender sering diperlakukan sebagai 'pekerja kelas dua,' yang mengalami marginalisasi dengan mendapatkan upah terendah, dan kerap diperlakukan secara tidak manusiawi.

Seorang aktivis hak-hak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) pernah menyampaikan kepada saya bahwa ada laki-laki yang merasa 'terjebak' dalam tubuh perempuan, begitu pula sebaliknya, perempuan yang merasa 'terjebak' dalam tubuh laki-laki. Mengingat realitas ini, kita harus mengakui bahwa mereka ada dan hidup di antara kita. Identitas gender memang beragam dan memiliki keunikan tersendiri.

Stigma Gelap kepada Eunuchs

Identitas eunuch telah lama dilingkupi stigma negatif oleh masyarakat modern di berbagai belahan dunia. Di era kontemporer, istilah eunuch sering kali disematkan kepada individu dalam komunitas LGBT. Apa pun yang berbeda dari heteroseksualitas dianggap abnormal, tidak layak, dan bahkan dianggap sebagai sebuah penyakit. Dalam pengertian umum, eunuch merujuk pada laki-laki yang mengalami pengebirian. Ketika seorang laki-laki kehilangan penisnya, ia dianggap sebagai eunuch.

Menyelami Identitas Transgender Dari Lensa Alkitab Kristiani

Andreas Kristianto



Mengapa stigma ini melekat pada mereka? Hal ini terjadi karena penis, sebagai organ vital laki-laki, berfungsi dalam reproduksi dalam konteks relasi antara laki-laki dan perempuan. Ketika seseorang disebut sebagai eunuch, ia dianggap kehilangan 'kejantanannya,' jati dirinya sebagai laki-laki hilang, dan identitas gendernya lenyap. Peran serta status sosialnya sebagai laki-laki pun seolah dihapuskan, ditelan oleh sistem dan budaya patriarki.

Eunuch, dalam pandangan yang lebih tercerahkan, dapat didefinisikan sebagai "ketidakmampuan untuk berfungsi dalam peran gender laki-laki" (Reverend David Miller, 2002:2-5). Terdapat fungsi-fungsi tertentu yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh seorang eunuch dalam kerangka peran gender laki-laki menurut pandangan arus utama. Masalah muncul karena diskriminasi gender telah begitu diterima sebagai norma. Meskipun jumlah eunuch cukup banyak di dunia, mereka sering kali diabaikan dan tidak dianggap sebagai subjek sosial-politik yang sah

Saya menemukan beberapa catatan menarik terkait eunuch, salah satunya mengenai kelompok transgender di Italia yang dikenal sebagai castrato. Castrato adalah laki-laki yang mengalami pengebirian dan sangat terkenal di tengah masyarakat Italia, terutama karena kemampuan vokal mereka yang luar biasa. Mereka dihormati karena bakat menyanyi mereka, terutama pada masa ketika perempuan tidak diizinkan untuk bernyanyi (Anderson Mary, 2001:21).

Anderson Mary juga mencatat kisah lain dari Afghanistan, di mana pada tahun 1971, sejumlah laki-laki muda dikebiri dan diperjualbelikan sebagai objek pemuas hasrat seksual. Sementara itu, di India, terdapat komunitas yang dikenal sebagai Hijras, yang terdiri dari laki-laki yang telah dikebiri. Komunitas ini masih eksis hingga saat ini dan banyak anggotanya yang terlibat dalam bisnis prostitusi (Nanda Serena, 1990:54).

Menyelami Identitas Transgender Dari Lensa Alkitab Kristiani

Andreas Kristianto



Alkitab dan Transgender

Di dalam Matius 19:12 dituliskan, “Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga.” Catatan biblikal tersebut merupakan salah satu narasi tekstual yang secara jelas menunjukkan kompleksitas dunia gender di luar heteroseksual.

Di dalam II Raja-raja 20:18 dituliskan, “Dan dari keturunanmu yang akan kau peroleh, akan diambil orang untuk menjadi sida-sida di istana raja Babel.” Di tempat lainnya, yaitu Yeremia 39:7, ada tertulis, “Tetapi ketika didengar Ebed-Melekh, orang Etiopia itu-ia seorang sida-sida yang tinggal di istana raja bahwa Yeremia telah dimasukkan ke dalam perigi, pada waktu itu raja sedang duduk di pintu gerbang Benyamin.”

Istilah "sida-sida" yang disebutkan dalam Alkitab merujuk pada eunuch, atau orang kasim, yang dalam beberapa konteks dapat dikaitkan dengan transgender. Sida-sida juga muncul dalam kitab Ester 6:14, yang mencatat, "Selagi mereka itu bercakap-cakap dengan dia, datanglah sida-sida raja, lalu mengantarkan Haman dengan segera ke perjamuan yang diadakan oleh Ester."

Selain dalam Alkitab, sejarah masyarakat kuno juga mencatat banyak narasi penting mengenai eunuch, yang berperan signifikan di berbagai peradaban, termasuk di Cina, Persia, India, Arab, Turki, Amerika Utara, Yunani, dan Romawi.

Menyelami Identitas Transgender Dari Lensa Alkitab Kristiani

Andreas Kristianto



Eunuch di dalam teks-teks klasik biasanya mencakup transvestites (“orang banci”), transeksual, homoseksual, dan hermafrodit (berkelamin ganda). Narasi Alkitab memperlihatkan transgender sebagai seorang pelayan raja dan kategori yang disandangnya adalah kaum bangsawan. Kelompok elite di dalam kerajaan.



Meskipun para eunuch tidak dapat menjadi agen prokreasi (menghasilkan keturunan), loyalitas mereka terhadap kerajaan sangat berharga. Kedekatan mereka dengan raja menempatkan mereka dalam lingkaran kekuasaan, di mana mereka sering menemani raja dan menjadi orang kepercayaan. Sebagai balasannya, raja atau tuan mereka biasanya memberikan perlindungan. Ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa dalam kerajaan dapat memberikan keuntungan signifikan bagi para eunuch, terutama dalam konteks dinamika politik kerajaan. Selain berperan dalam lingkup kekuasaan, eunuch juga memiliki peran dalam kehidupan sosial lainnya, khususnya dalam hubungan dengan perempuan. Banyak perempuan, terutama mereka yang suaminya bekerja sebagai prajurit, mencari eunuch untuk memuaskan hasrat seksual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa para eunuch tidak sepenuhnya menghindari aktivitas seksual, dan perasaan seksual mereka tidak disupresi sepenuhnya.

Apabila kita menilik kembali Matius 19:12 di bagian “... ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga.” Maka, dapat kita lihat bahwa para eunuch ini tidak hanya menjadi penasihat raja secara politik, tetapi juga menjadi penasihat spiritual.

Menyelami Identitas Transgender Dari Lensa Alkitab Kristiani

Andreas Kristianto



Seorang teolog Hindu bernama Serena Nanda mengatakan, “Hinduism however not only accommodates such ambiguities, but also views them as meaningful and even powerful” (Nanda Serena, 1990:55).

Para eunuch yang terlibat dalam praktik sesembahan atau "prostitusi dewa-dewi" (pelacuran bakti) bisa menghadapi sanksi tegas. Pemimpin agama pada masa itu sering kali mengambil tindakan keras dan menjatuhkan hukuman terhadap perbuatan yang dianggap sebagai pelanggaran moral, seperti praktik "pleasure of the flesh." Namun, bagi eunuch yang setia dalam peribadatan, mereka memegang teguh prinsip-prinsip seperti berpuasa seks (abstinence), menjaga kemurnian (chastity), dan hidup menyangkal diri (self-denial). Seperti yang dicatat oleh Nanda Serena (1990:56), "pengebirian menjadi cara untuk mencapai keadaan yang lebih suci." Pengebirian dipandang sebagai jalan untuk pemurnian dan pengudusan diri.

Pada masa itu, bukan hanya laki-laki yang menjalani pengebirian. Ada juga perempuan yang melakukan kebiri melalui ovariectomi dan pengangkatan klitoris. Tindakan ini dilakukan oleh female eunuch agar tidak mengalami menstruasi. Di India, komunitas Hijras mengebiri penis mereka sebagai bagian dari upaya untuk mencapai pemurnian dalam ketaatan kepada dewa-dewi. Tindakan ini dilakukan agar mereka tidak ternodai oleh hubungan seksual, sehingga menjadi suci dan kudus, serta dapat berperan sebagai perantara dewa-dewi.

Kembali ke diskursus transgender dalam Alkitab. Ada banyak referensi eunuch di dalam Alkitab, termasuk Yeremia 41:16, II Raja-raja 20:18, Yesaya 39:7, Yeremia 38:7, dan Daniel 1:3. Ayat-ayat ini memperlihatkan peran eunuch yang ditempatkan dalam posisi sebagai manusia yang utuh, bahkan terhormat.

Menyelami Identitas Transgender Dari Lensa Alkitab Kristiani

Andreas Kristianto



Di dalam Yesaya 56:3-5 ada tertulis, “Orang-orang kebiri yang memelihara hari-hari Sabat-Ku dan yang memilih apa yang Kukehendaki dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, kepada mereka akan Kuberikan dalam rumahKu dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku.” Ayat ini secara signifikan menerima orang-orang kebiri.

Di dalam Kisah Para Rasul 8:26-39, ada cerita mengenai eunuch yang merupakan pembesar dan kepala perbendaharaan Sri Kandake, ratu negeri Etiopia, dan sedang dalam perjalanannya menuju Yerusalem untuk beribadah.

Ketika dalam perjalanan pulang, ia duduk di kereta sambil membaca kitab Nabi Yesaya. Filipus mendekat dan bertanya kepadanya, “Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?” Eunuch itu menjawab, “Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?” Lalu, segera setelah mereka turun dari kereta, Filipus membaptis eunuch itu. Ia meneruskan perjalanan dengan sukacita. Dibaptis artinya terhisap di dalam komunitas. Sekarang, mereka tidak lagi asing, tetapi bagian dari keluarga Allah.

Meskipun ada ruang perdebatan begitu besar menyoal narasi biblis seputar kompleksitas gender, saya pribadi memandang ekspresi dan orientasi seksual sebagai bagian dari kebebasan personal setiap individu dan menghormati teman-teman transgender seutuhnya sebagai manusia.

Menampilkan Diri dengan Elok: Perjalanan Kemerdekaan Kita

Darius Lentera

Menemukan Diri

Mari kita merenung sejenak. Membayangkan sesuatu yang elok, yang jujur dari dalam diri sendiri, muncul memancar dan membagikan kebbaikannya. Pandangan yang menakjubkan itu sesungguhnya adalah wujud dari proses diri yang berevolusi dan bertumbuh sepanjang kita hidup.

Dari imajinasi yang memancar itu, muncul pertanyaan “seberapa jauhkah kita mengenal dan mengakui tubuh, gender, dan seksualitas kita sendiri?” Pertanyaan ini membuka pintu perjalanan yang unik bagi setiap individu. Di dalamnya terdapat keberanian dan kekuatan yang saling berdampingan. Kita diingatkan bahwa kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), dan setiap aspek dari identitas kita adalah bagian dari penciptaan-Nya yang baik.

Mencari Pengetahuan

Sepanjang pertumbuhan manusia di bumi kita. Kita disuguhi dengan teladan yang terbatas. Saya pernah menundukkan kepala sambil membayangkan “apa ada sosok lain di luar yang umum, yang bisa menjadi teladan”. Keterkaitan diri dengan sosok teladan adalah kompas dalam penemuan diri. Namun, bagi sebagian orang, mereka kehilangan teladan dalam hidup mereka. Karena keterwakilan mereka, dibatasi atau tidak diketahui oleh generasi sebelumnya.

Saat kita berusaha mengenal diri, tubuh, gender dan seksualitas, kita menemukan nya di sudut-sudut pendidikan alternatif. Di beranda pemikiran kita, mungkin ada catatan bahwa ada berbagai informasi yang menjadi tabu dan dilarang tanpa tahu sebab aslinya kenapa. Beban generasi secara tidak sadar membentuk sumber daya kolektif yang terbatas. Sehingga salah satu bentuknya adalah pelarangan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif

Menampilkan Diri dengan Elok: Perjalanan Kemerdekaan Kita

Darius Lentera

Dari bilik cahaya yang memancar dari pendidikan komunitas. Pendidikan tentang gender dan seksualitas berkembang pesat. Orang-orang mencari sumber daya secara organik, memberdayakan diri mereka untuk menghilangkan ketidaktahuan dan prasangka. Mereka menjadi pembawa obor, menerangi jalan bagi orang lain. Kita dipanggil untuk mencari kebenaran (Yohanes 8:32) dan memberdayakan diri kita dengan pengetahuan yang memerdekakan.

Visibilitas: Kain Tenun yang Bercahaya

Bagai mencari orang yang dirindukan ke setiap benua, pada akhirnya kita tiba di ruang aman. Kita melihat sekeliling bumi kita berada di cakrawala baru. Teladan yang selama ini hilang kini mewujudkan dengan nyata.

Anda melihat orang dewasa queer menjalani kehidupan yang berwarna. Mereka berdiri tegak, bukan hanya bertahan, tetapi berkembang. Keluarga mereka—penuh cinta dan penerimaan—menghangatkan mereka. Namun, kita juga melihat bayangan-bayangan—penolakan, penganiayaan. Kisah-kisah ini mengingatkan kita bahwa visibilitas adalah perisai dan kerentanan.

Semangat kemerdekaan bergema melalui perjuangan mereka. Untuk benar-benar mengenal diri, seseorang harus datang—menjelajahi labirin hasrat, ketakutan, dan impian. Kemudian, dengan detak jantung yang semakin cepat, mereka melangkah ke cahaya, mengungkapkan diri kepada dunia yang mungkin menyambut atau menolak mereka. Namun mereka memberikan—keberanian, keaslian, harapan—kepada orang lain yang mengikuti jejak mereka. Kasih sejati tidak mengenal rasa takut (1 Yohanes 4:18) dan kita dipanggil untuk hidup dalam terang (Efesus 5:8).

Menampilkan Diri dengan Elok: Perjalanan Kemerdekaan Kita

Darius Lentera

Kemerdekaan untuk Visibilitas

Namun pada akhirnya, kita berkembang dan berjaya. Ini memberikan harapan bagi para pemuda yang sedang mencari jati diri, mereka sedang mengubah definisi tentang diri mereka. Untuk benar-benar mengenal diri, kita harus memahami diri kita sendiri. Kemudian, kita harus berani membuka diri dan berbagi dengan orang lain. Perjuangan mereka mengingatkan saya pada semangat kemerdekaan, dan kita terus berharap yang terbaik meskipun ada ketidakpastian.

Tema kemerdekaan kita tahun ini menggema: “Kemerdekaan untuk Visibilitas.” Ini bukan hanya tentang mengibarkan bendera; ini tentang mengibarkan kisah-kisah kita. Kita merebut ruang, menuntut pengakuan, dan menyusun narasi kita ke dalam kain tenun besar kemerdekaan Indonesia. Kita diundang untuk merangkul keberagaman dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27), menyatakan bahwa setiap individu berharga di mata Tuhan.

Ketidakpastian masih mengendap. Namun, harapan tetap berkobar. Orang-orang queer Indonesia, seperti negara itu sendiri, bergerak menuju cakrawala yang sulit dicapai. Kita bergandengan tangan, hati bercahaya, dan terus berharap—untuk penerimaan, untuk cinta, untuk dunia di mana setiap melela diterima dengan pengertian.

Dalam tarian kemerdekaan ini, kita menemukan irama kita, berpegang pada janji Allah bahwa kita adalah karya-Nya, diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik (Efesus 2:10).



Perjalanan Pribadiku Menuju Identitas Queer

...Brooklyn

Mencari Nama (Untuk) Aku: Kematian

Bila aku melihat diriku pada tahun 2020 silam, semuanya “terasa” sempurna. Aku bekerja sebagai kepala di sekolah internasional, memiliki seorang tunangan, sedang menyelesaikan S2 yang berasal dari beasiswa. Masa depanku terlihat cerah. Semuanya berubah dengan cepat ketika aku mengalami mental health issue, aku didiagnosa oleh psikolog klinisku mengalami *depression by anxiety disorder*. Satu persatu apa yang aku banggakan pada saat itu, menghilang.

Aku putus dengan tunanganku 7 minggu sebelum hari pernikahan kami, diikuti aku kehilangan pekerjaanku, dan kuliah S2 tidak sanggup aku lanjutkan pada saat itu. Masa depan yang aku lihat dan bayangkan di momen itu perlahan menghilang.

Kira-kira setahun kemudian, aku memutuskan untuk melela sebagai non-binary transfeminine. Keputusan aku ini tentu membuat aku kehilangan banyak sekali privilege sebagai yang sebelumnya sebagai seorang pria *cis-het*. Aku bahkan sempat bekerja sebagai driver taksi online untuk tetap bisa bertahan hidup.

Apa yang membuat aku makin merasa tertekan adalah ketika aku membayangkan kondisku dengan masa laluku ataupun kondisi orang-orang di sekitarku. Mereka yang memiliki privilege lebih sehingga bisa memiliki rumah, menikah, pekerjaan yang sangat mapan, liburan ke Eropa, hingga gadget terbaru.

Aku merasa gagal...



Perjalanan Pribadiku Menuju Identitas Queer

...Brooklyn

Bukan Dipanggil untuk Sukses...

Dalam momen titik terendahku, aku menemukan sebuah quotes dari Mother Teresa, “Tuhan tidak memanggilku untuk sukses; Dia memanggilku untuk setia.” Perenunganku akan quotes itu membuatku merefleksikan kisah hidup seorang Yohanes Pembaptis.

Kehidupannya dimulai dengan kegemilangan! Kelahirannya sudah dikabarkan sejak jauh hari oleh Yesaya dan Maleakhi (Yesaya 40:3; Maleakhi 3:1). Lalu bagaimana bisa seseorang yang diramalkan akan besar seperti itu berakhir sendirian di sebuah ruang penjara sempit.

Melihat bagaimana aku mendefinisikan sukses, maka dengan sangat jelas bahwa Yohanes Pembaptis tidak masuk di dalamnya. Sukses dalam dunia modern adalah ketika tidak ada apa-apa menjadi apa-apa, atau semacam from zero to hero.

Namun, di mata Tuhan, Yohanes Pembaptis adalah seseorang yang sangat sukses.

Faithful

\Selama menulis tulisan ini, aku merenungkan kembali seberapa jauh aku sudah melangkah setelah aku melela dan bagaimana aku menyikapi kisah Yohanes Pembaptis itu kembali.



Perjalanan Pribadiku Menuju Identitas Queer

...Brooklyn

Aku melihat bagaimana tangan Tuhan tetap menjaga dan memeganku teguh selama ini. Seperti aku ceritakan di atas, aku pernah menjadi driver taksi online. Saat aku melakukan itu, di tengah tangisku karena aku kelelahan setiap harinya harus menyetir 10 jam sehari, I take heart. Beberapa bulan setelah perjuanganku bertahan hidup, aku bertemu pelanggan yang ternyata menawarkan aku pekerjaan sebagai guru freelance Bahasa Inggris di sebuah sekolah. Pekerjaan yang aku kerjakan hingga sekarang. Tidak berlebihan, tapi juga tidak kurang; cukup untuk aku makan dan menyewa tempat tinggal yang nyaman.

Oh iya, aku juga berhasil menyelesaikan S2-ku yang sempat tertunda. Terkadang aku masih merasakan envy bila melihat kehidupan teman-temanku di sosial media. Pikiran seperti, “Aku punya gelar S2, pernah jadi kepala sekolah, sempat belajar di Eropa hanya jadi guru freelance saat ini?”

Lalu aku belajar mengingat kembali kisah Yohanes Pembaptis. Melihat bagaimana Tuhan bukan melihat kesuksesan kita, tapi hati kita... Dia melihat kesiapan kita untuk dipakai oleh Dia. Saat ini aku dipakai untuk menjadi guru, belajar dan bertumbuh bersama anak-anak muridku, dan itu cukup menurut Tuhan saat ini.



Perjalanan Pribadiku Menuju Identitas Queer

...Brooklyn

Aku berharap aku bisa let go keinginan untuk lebih. Sejujurnya, aku masih struggle sama hal ini. Aku masih struggle dengan melihat kesuksesan sebagai benchmark dibandingkan berkat. Aku masih struggle dengan membandingkan diriku dengan orang lain, terutama teman-teman queer lainnya yang lebih berhasil.

Namun ketika aku ingat bahwa Tuhan memanggil aku untuk setia, bukan untuk berhasil, aku menyadari betapa keinginan aku untuk sukses bisa salah. Aku tidak perlu membandingkan diri aku dengan orang lain; aku perlu fokus untuk setia pada panggilan Tuhan yang harus aku lakukan saat ini; sebagai guru, sebagai sahabat, sebagai seorang queer.

Prestasi Dosen dan Mahasiswa



STAK MARTURIA YOGYAKARTA

Selamat kepada
Elizabeth Widya Herlina
Mahasiswa Prodi Teologi
Angkatan 2023

Atas terpilihnya Karya Tulis Mahasiswa:
"Gen Z Religious e-Xpression: The Irruption of Digital Spirituality and The Disruption of Cybertheology Cathacesis in Indonesia"

International Network For Digital Theology
"After Babel:
Digital Theology and Contextualities"
13-15 Juni 2024 di Malta, Italia



0812-2674-7122



stakmarturia_yogyakarta



Elizabeth Widya Herlina
Mahasiswa STAK Marturia Yogyakarta



S1 Teologi | S1 Pendidikan Agama Kristen
S2 Pendidikan Agama Kristen



Selamat & Sukses
Atas Publikasi Jurnal Internasional
Terindeks Scopus Q1

Judul:
"Nyi Roro Kidul and Marine Eco-Pneumatology
Javanese Contextual Theological Studies in Maritime
Society, Yogyakarta, Indonesia"

Jurnal: International Journal of Asian Christianity
Negara: Belanda
Penerbit: Brill Publishers
ISSN/E-ISSN: 2542-4238/2542-4246
DOI : <https://doi.org/10.1163/25424246-07010006>

Andreas Kristianto, S.Si., M.Fil.
Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen



0812-2674-7122



stakmarturia_yogyakarta



www.stakmarturia.ac.id

Andreas Kristianto, S. Si., M. Fil
Dosen STAK Marturia Yogyakarta.



STAK MARTURIA YOGYAKARTA

Selamat kepada
Elizabeth Widya Herlina
Mahasiswa Prodi Teologi
Angkatan 2023

Atas terpilihnya sebagai Pemakalah terbaik:
"Tekno-Imperialisme dan Masa Depan Pendidikan
Agama Kristen: Sekolah Meta Analog di Indonesia"

Kegiatan Seminar Nasional dan Call for Papers yang
di selenggarakan oleh pusat kajian manajemen dan
kurikulum pendidikan agama kristen
"Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Era
Artificial Intelligence"



0812-2674-7122



stakmarturia_yogyakarta



Elizabeth Widya Herlina
Mahasiswa STAK Marturia Yogyakarta



Selamat & Sukses
Atas Publikasi Jurnal Internasional
Terindeks Scopus Q1

Judul:
"Intersex and Medical Health: a Construction of a
Public Health Theology Paradigm for Sexual
Polymorphism in Indonesia"

Jurnal: International Journal of Public Theology
Terbit: 9 Agustus 2024
Penerbit: Brill Publishers
ISSN/E-ISSN: 1872-5171/1569-7320
DOI : <https://doi.org/10.1163/15697320-20241579>

Andreas Kristianto, S.Si.Teol.,M.Fil.
Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen



STAK Marturia stakmarturia_yogyakarta www.stakmarturia.ac.id 0812-2674-7122

Andreas Kristianto, S. Si., M. Fil
Dosen STAK Marturia Yogyakarta.

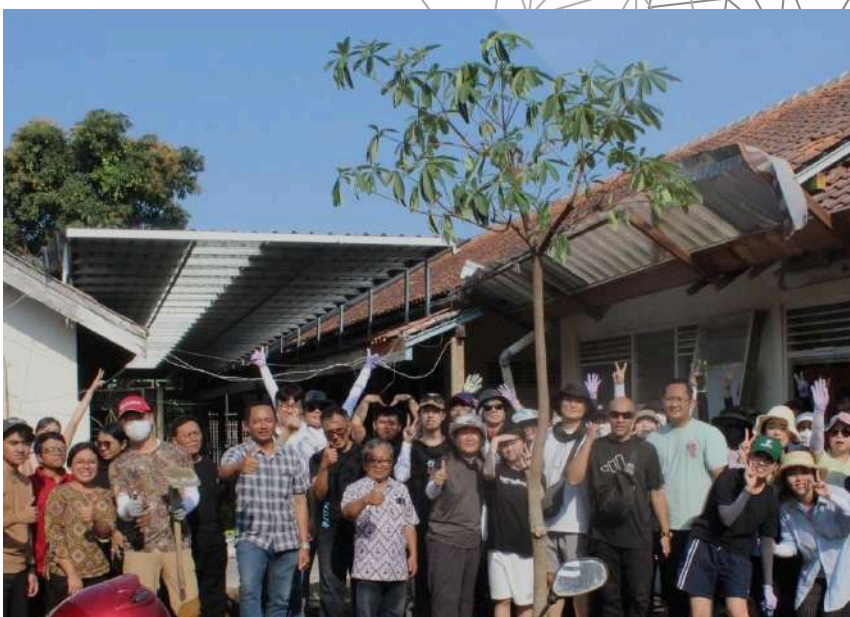
KEGIATAN STAK MARTURIA

Pra-Stage Mahasiswa STAK Marturia

Penyuluhan mahasiswa sebelum memasuki dunia pelayanan. Penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk praktek selama 1 bulan, yakni 14-18 Agustus 2024 lalu.

OSPEK Mahasiswa Baru STAK Marturia

Masa pengenalan kampus pada 5-6 September 2024 dilakukan supaya mahasiswa baru mengenal lingkungan kampus serta fasilitas yang akan menemani pembelajaran mereka di masa mendatang.



Kunjungan dan Pelayanan dari Presbyterian Church of Korea

Sebuah kunjungan dari PCK menghadirkan sebuah relasi baik bagi STAK Marturia untuk berjejaring di masa yang akan datang.

BULETIN KENOSIS

COMING SOON!!!

DIALOG

akan hadir Desember
2024

Segenap Alumni
dan Civitas
Akademia
Marturia dapat
berpartisipasi
mengirimkan
tulisan atau berita
pelayanan melalui
email tim redaksi
Marturia.

C O N T A C T

timredaksimarturia@gmail.com

0851-6262-0940 -- Visensya